
**Analisis Kondisi Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Pandemi
(Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan)**

**Analysis Of Financial Performance Conditions Before And After The Pandemic
(Study Of Conventional Commercial Banks Registered With The Financial Services Authority)**

Angelin Christina S¹, Rina Ani Sapariyah²

Universitas Dharma AUB Surakarta

E-mail : rinaani@stie-aub.ac.id²

Abstract

This research aims to reveal and empirically prove significant differences in the Ratio on Assets (ROA), Net Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Primary Ratio (PR) ratios in conventional commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK) before and after the Covid-19 pandemic. This research is quantitative research with the research object being Conventional Banks registered with the Financial Services Authority (OJK) for the period 2016-2018 (before the pandemic) and 2021-2023 (during the post-pandemic recovery). The population in this study was 92 Conventional Banks registered with the Financial Services Authority (OJK), with a total data sample of 204 financial reports with a total of 51 Conventional Commercial Banks selected using purposive sampling techniques. The data collection technique used is documentation technique. The data analysis method used in this research is quantitative analysis techniques. The research results show that there is no significant difference in financial performance as indicated by the ratio of Return on Assets (ROA) and Non-Performing Loans (NPL), in conventional commercial banks registered with the OJK before and after the Covid-19 pandemic. There is a significant difference in financial performance as shown by the Primary Ratio ratio and Loan to Deposit Ratio (LDR), in conventional commercial banks registered with the OJK before and after the Covid-19 pandemic.

Keywords: Financial Performance, Return on Assets (ROA), Non-Performing Loans (NPL), and Loan to Deposit Ratio (LDR), Primary Ratio (PR)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan membuktikan secara empiris perbedaan signifikan dalam rasio *Ratio on Assets* (ROA), *Net Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Primary Ratio* (PR) pada bank umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebelum dan setelah pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan objek penelitian yaitu Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan periode tahun 2016-2018 (sebelum pandemi) dan 2021-2023 (selama pemulihan pasca pandemi). Populasi dalam penelitian ini adalah 92 Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan total sampel data berjumlah 204 laporan keuangan dengan total 51 Bank Umum Konvensional yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan setelah pandemi covid-19. Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh rasio *Primary Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pada bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan setelah pandemi covid-19.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Primary Ratio* (PR)

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 19 (Covid-19) merupakan salah satu pandemi yang terjadi di seluruh negara di dunia dan telah diputuskan oleh World Health Organization (WHO) pada awal tahun 2020 (WHO, 2020). Indonesia merupakan satu diantara negara yang terkena dampak pandemi Covid-19. Pada tanggal 31 Maret 2020, COVID 19 telah ditetapkan sebagai pandemi di Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Coronavirus Disease 2019 di Indonesia. Salah satu kebijakan pemerintah dalam menekan penularan virus Covid-19 adalah membatasi mobilitas masyarakat. Sejak awal pandemi tahun 2020 hingga semester I tahun 2021, kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat dimulai dengan istilah PSBB pada April 2020 hingga PPKM Level 3 dan 4 menjelang akhir Juli 2021 (kompaspedia, 2021). Sepanjang Semester II-2020, Pemerintah Indonesia terus berupaya menangani Covid-19, termasuk dengan kampanye massal memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan sabun (3M). Pada akhir tahun 2020, pemerintah mulai menetapkan program vaksinasi nasional.

Pemerintah mulai melonggarkan aturan pembatasan terkait pencegahan pandemi Covid-19 dengan memperbolehkan masyarakat untuk tidak memakai masker di ruang terbuka. Hal tersebut merupakan langkah awal memulai transisi dari pandemi ke endemi sesuai dengan kebijakan yang diumumkan sebelumnya oleh Presiden Joko Widodo. Salah satu hal terpenting untuk mencapai tahapan tersebut adalah pemahaman masyarakat terkait perilaku hidup sehat yang merupakan tanggung jawab masing-masing individu (kemkes.go.id, 2022).

Berdasarkan pengamatan Kemenkes pada perkembangan Covid-19 di Indonesia dan global, masyarakat Indonesia sudah memiliki daya tahan terhadap varian baru yang saat lagi beredar diseluruh dunia dengan cukup baik, yang secara ilmiah dibuktikan melalui sero survey. Secara praktis dan realitanya dibuktikan dengan kasus di Indonesia yang cenderung menurun dan relatif lebih kecil untuk varian yang sama dibandingkan negara-negara lain seperti China, Taiwan, dan Amerika Serikat. Sejumlah pelonggaran aktivitas diterapkan pemerintah di tengah masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pelonggaran dilakukan lantaran pemerintah mengeklaim situasi pandemi virus corona di Indonesia sudah menunjukkan perbaikan. Ini ditunjukkan dari menurunnya penambahan kasus Covid-19 harian, angka kematian, dan jumlah pasien Covid-19 yang dirawat di rumah sakit (kompas.com, 2022). Mulai 7 Maret 2022, pemerintah menerapkan uji coba penghapusan karantina bagi pelaku perjalanan luar negeri yang baru tiba di Indonesia, khususnya di Bali.

Bersamaan dengan itu, pemerintah memangkas masa karantina pelaku perjalanan luar negeri (PPLN) yang baru tiba di Indonesia, termasuk bagi jemaah umrah. Durasi karantina kini hanya satu hari saja. Terakhir, pemerintah membolehkan seluruh pertandingan olahraga dihadiri penonton secara fisik. Syaratnya, penonton sudah melakukan vaksinasi lengkap plus booster dan menggunakan aplikasi PeduliLindungi. Adapun kapasitas penonton disesuaikan status PPKM yaitu untuk PPKM level 4 sebanyak 25 persen penonton, PPKM level 3 sebanyak 50 persen, PPKM level 2 sebanyak 75 persen, dan PPKM Level 1 diboolehkan 100 persen penonton. Penghapusan kewajiban menunjukkan hasil tes COVID-19 bagi pelaku perjalanan dalam negeri dan luar negeri untuk melakukan perjalanan, diberlakukan dengan catatan telah divaksin lengkap.

Data statistik per September 2022 menunjukkan jumlah kasus yang terkonfirmasi positif sebanyak 6.417.490 dan sebanyak 157.966 meninggal dunia (Kementerian Kesehatan, 2024). Dampak Covid-19 terjadi bukan hanya pada sektor kesehatan, namun hampir ke seluruh sektor lain, yang diprediksi akan berlangsung lama (Handayani & Mahmudah, 2020). Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menghentikan laju penyebaran Covid-19 adalah dengan menerapkan kebijakan tinggal di

rumah atau stay at home. Kebijakan ini akhirnya mempengaruhi banyak sektor, terutama sektor perbankan, yakni dengan pertumbuhan pendanaan melambat dan kredit macet meningkat karena semakin banyak orang kehilangan pekerjaan.

Pada 22 September 2020 secara resmi Menteri Keuangan Sri Mulyani mengumumkan Indonesia akan mengalami resesi pada akhir bulan September 2020 (Khoirul M, 2020). Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sepanjang tahun 2020 triwulan pertama 2,97%, triwulan kedua -5,32%, triwulan ketiga -3,49%, dan triwulan keempat -2,19% (Badan Pusat Statistik, 2020). Data tersebut menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dan membuat Indonesia resmi mengalami resesi sejak kuartal ketiga tahun 2020. Minus peningkatan ekonomi Indonesia pada kuartal III terjadi sebagai dampak pandemi Covid-19. Perekonomian Indonesia memasuki masa resesi ditandai dengan pertumbuhan ekonomi negatif yang menghambat pertumbuhan aset bank, penurunan aset menyebabkan banyaknya kredit bermasalah di sektor perbankan Indonesia dan penurunan profitabilitas operasional perbankan. Tentunya pendanaan jangka panjang ini berdampak pada kinerja keuangan perbankan (Azhari & Wahyudi, 2020).

Dampak dari pandemi covid-19 pada sektor perbankan adalah ketidakmampuan dalam memberikan pinjaman secara bebas. Hal ini disebabkan risiko gagal bayar yang lebih tinggi bagi kreditur, karena pendapatan sebagian besar individu atau bisnis cenderung menurun saat pandemi covid-19. Tingginya risiko kredit saat pandemi covid-19 berpotensi munculnya risiko likuiditas bagi sektor perbankan yaitu penyaluran kredit seperti bank perkreditan. Pandemi covid-19 berdampak pada likuiditas perbankan nasional, serta berdampak pada kinerja keuangan perbankan itu sendiri (Hananto, 2022). Skenario suku bunga rendah bersamaan dengan dampak signifikan covid-19 yang kemudian dapat menurunkan profitabilitas bank dan peningkatan risiko kredit bagi pelanggan ritel dan korporasi. Untuk mencegah dampak tersebut, pemerintah melakukan beberapa investasi untuk merevitalisasi sektor perbankan, misalnya menurunkan giro wajib minimum yang bertujuan untuk meningkatkan likuiditas sektor perbankan. Pada saat Covid-19 diterbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.11/POJK.03/2020 tentang Relaksasi Kredit atau penyaluran dana untuk masyarakat terdampak pandemi covid-19. Peraturan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan perbankan (Seto & Septianti, 2021). Kelonggaran restrukturisasi kredit yang dimulai sejak Maret 2020 yang diberikan oleh pemerintah dapat memacu perusahaan perbankan untuk bisa menghindari terjadinya permasalahan permodalannya, hal ini mengingat kredit yang direstrukturisasi dikategorikan lancar.

Kondisi ekonomi global sesudah pandemi covid-19 masih menjadi tanda tanya besar bagi banyak sektor terutama sektor perbankan. Kondisi ini mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit dan berujung pada menurunnya profitabilitas industri perbankan. Faktor-faktor yang dijadikan ukuran untuk melihat suatu kondisi kesehatan perusahaan perbankan dilakukan dari berbagai aspek, salah satunya seperti seberapa besar keuntungan, dan seberapa besar pemenuhan kecukupan modal. Kekhawatiran lambatnya pemulihan ekonomi dampak pandemi Covid-19 terus membebani para pelaku ekonomi dan pemerintah di seluruh dunia. Permasalahan di dunia perbankan akan berdampak pada perekonomian suatu negara. Dibutuhkan informasi fundamental untuk mengetahui kondisi perusahaan secara keseluruhan Informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan yang merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan.

Analisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan kinerja keuangan perusahaan sebelum pandemi dan setelah pandemi Covid-19. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada

bank umum konvensional yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Primary Ratio*, dan *Loan To Deposits Ratio* (LDR).

Alasan penggunaan variabel ROA dalam penelitian ini adalah ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Penggunaan variabel NPL dikarenakan NPL adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Penggunaan variabel *primary ratio* dikarenakan *Primary Ratio* (PR) mengacu terhadap penyediaan modal untuk mengatasi resiko kerugian, sehingga apabila modalnya besar, maka akan meminimalisir adanya kerugian untuk mencapai laba yang maksimal. Besar kecilnya *Primary Ratio* (PR) ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba, berdasarkan besarnya pertumbuhan laba suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio *Primary Ratio* (PR) maka semakin besar permodalan yang dimiliki untuk menutupi kerugian yang tidak dapat dihindari pada aktiva, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba.

Analisis LDR penting karena dapat menunjukkan tingkat likuiditas bank, dimana LDR yang tinggi menunjukkan bank tidak memiliki cukup likuiditas untuk memenuhi kewajiban keuangan, seperti penarikan tiba-tiba dari nasabah. Selain itu LDR juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan, yakni LDR yang tinggi dapat meningkatkan kesempatan bank untuk mendapatkan keuntungan, dengan asumsi bank dapat menyalurkan kreditnya secara efektif. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan secara menyeluruh. Menurut Brigham dan Houston (2017) mengatakan ROA adalah rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk bisa mengevaluasi apakah pihak manajemen sudah mendapatkan hasil yang sesuai berdasarkan aset yang sudah dimilikinya. Rasio tersebut adalah suatu nilai yang sangat berguna bila seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah menggunakan dananya. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka harga saham pun akan meningkat dan dengan begitu imbal hasil yang didapat juga semakin besar.

Non Performing Loan (NPL) atau pinjaman bermasalah adalah pinjaman yang tidak dapat dilunasi atau pembayarannya terlambat oleh peminjam. NPL merupakan indikator yang menunjukkan risiko kredit dan efisiensi manajemen risiko lembaga keuangan. NPL dapat menjadi sinyal peringatan terkait masalah likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Peningkatan nilai NPL dapat berdampak pada berkurangnya modal lembaga keuangan dan tidak dapatnya dana yang telah diberikan kepada nasabah dikembalikan. *Primary Ratio* (PR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup penurunan aset dengan modal sendiri dan kecukupan modal bank. PR merupakan salah satu alat ukur dari rasio solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada nasabah. LDR dihitung dengan membandingkan total pinjaman (kredit) dengan total simpanan (deposit) dalam periode yang sama. Semakin tinggi LDR, artinya semakin banyak dana pihak ketiga

yang telah berhasil disalurkan. Namun, jika LDR terlalu tinggi, bank mungkin tidak memiliki cukup likuiditas untuk menutupi kebutuhan dana yang tidak terduga. Sebaliknya, jika LDR terlalu rendah, bank mungkin tidak memperoleh laba sebanyak yang seharusnya.

Penelitian yang dilakukan Arwantini & Syaiful (2022) serta Ilhami & Thamrin (2021) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA sebelum dan saat masa pandemi Covid-19. Sedangkan Esomar (2021) dan Rahmani (2020) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap ROA akibat adanya pandemi Covid-19. Romli & Zaputra (2022) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan rasio keuangan LDR dan ROA. Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Assets (ROA) seluruhnya terjadi perbedaan yang signifikan selama periode 2018 – 2019 sebelum pandemi COVID-19. Rasio keuangan baik sebelum maupun selama pandemi mengalami dampak dengan adanya pandemi. Kamal (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 telah berdampak negatif terhadap profitabilitas bank, yang menyebabkan penurunan laba atas aset (ROA).

Peneliti memilih bank umum konvensional sebagai objek penelitian karena perbankan memiliki fungsi utama yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai penghimpun dana masyarakat dan sebagai penunjang untuk pelaksanaan pembangunan nasional yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi juga kestabilan nasional untuk kualitas hidup rakyat banyak. Dengan adanya pandemi Covid-19 membuat perbankan mengalami kredit macet atau NPL (non performing loan) dan membuat kinerja perbankan juga terganggu. Pemilihan Bank Umum Konvensional dikarenakan Bank Umum Konvensional, memiliki reputasi yang kuat dan telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Jumlah nasabah bank konvensional di Indonesia di tahun 2020 yaitu sejumlah 76.122.714 rekening (www.ojk.co.id, 2021). Bank umum konvensional berperan penting dalam memperkuat sistem pembayaran, yang memastikan uang bergerak secara efisien dan aman. Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan stimulus perekonomian sebagai respon terhadap pandemi COVID-19 yang diimplementasikan melalui sektor perbankan, yaitu restrukturisasi kredit, subsidi bunga, penjaminan kredit, dan Penempatan Dana Pemerintah (PDP).

Kebijakan-kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional dalam Rangka Mendukung Kebijakan Keuangan Negara untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan/ atau Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/ atau Stabilitas Sistem Keuangan serta Penyelamatan Ekonomi Nasional yang diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 2020, POJK No. 11 /POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona Virus Disease 2019, dan Peraturan Menteri Keuangan No. 138 /PMK.05/2020 tentang Tata Cara Pemberian Subsidi Bunga/ Subsidi Margin dalam Rangka Mendukung Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (Saragih & Handayani, 2021).

Sektor perbankan berperan penting sebagai alat transmisi kebijakan tersebut, sehingga ketahanan sektor perbankan pada masa krisis menjadi sangat penting. Evaluasi dampak kebijakan stimulus perekonomian melalui sektor perbankan, diantaranya pemberian subsidi bunga mampu meningkatkan jumlah kredit, LDR, dan laba perbankan secara signifikan. Kebijakan restrukturisasi kredit berhasil menjaga rasio NPL, profitabilitas, dan permodalan perbankan. Pemulihan ekonomi sektor UMKM

diikuti dengan pulihnya kemampuan bayar debitur sehingga berdampak signifikan pada penurunan NPL.

Berdasarkan uraian diatas dan juga karena masih terdapat inkonsisten dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneltitian terkait “Analisis Kondisi Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Pandemi (Studi pada Bank umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan)”

TINJAUAN PUSTAKA

Rasio ROA

Return On Assets (ROA) merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). Brigham dan Houston (2010:148) mengatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total asset untuk mengukur pengembalian atas total asset”. Menurut Hin (2008:69) menjelaskan bahwa : “Rasio ini menunjukkan seberapa besar asset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar”. Pengertian *return on assets* menurut Fahmi (2012:98) adalah: “Return On Assets yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan”. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Semakin besar nilai rasio ROA, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik kinerja perusahaan tersebut (Kasmir 2014:136).

Rasio NPL

Non Performing Loan merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Ismail, 2018:32). Sedangkan Sorongan (2020) berpendapat bahwa *Non Performing Loan* adalah indikator untuk mengukur rasio risiko usaha bank yang menandakan besarnya risiko kredit bermasalah yang terjadi di bank. Rasio tersebut juga menunjukkan kualitas portofolio kredit bank. Jika rasionya rendah atau ada tren penurunan dalam periode tertentu, itu menunjukkan bahwa strategi risiko minimum telah diterapkan. Semakin rendah rasio NPL semakin rendah tingkat kredit bermasalah, begitu pula sebaliknya semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang akan ditanggung bank tersebut (Vanni, 2017).

Ikatan Bankir Indonesia (2016:31) menjelaskan pemberian kredit tidak akan lepas dari adanya kredit bermasalah (*non performing loans*). Kredit bermasalah akan selalu ada dalam aktivitas penyaluran kredit bank karena bank tidak memiliki undang-undang untuk menghindari risiko kredit. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/28/DPNP tanggal 31 Juli 2013 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum, tingkat kualitas kredit diklasifikasikan menjadi kategori lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Rasio Primary Ratio

Primary Ratio (PR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup penurunan aset dengan modal sendiri dan kecukupan modal bank. PR merupakan salah

satu alat ukur dari rasio solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. *Primary Ratio* (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan pada suatu bank untuk menutup penurunan aktivasnya akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan (Kasmir, 2015). *Primary Ratio* merupakan salah satu rasio yang termasuk dalam Rasio Solvabilitas, yang merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Syahyunan, 2013). *Primary Ratio* (PR) yaitu rasio yang berguna untuk mengukur seberapa besar *equity* yang dimiliki bank apakah modalnya telah memadai ataupun seberapa jauh terjadinya penurunan dalam total aset masuk yang dapat ditutupi dengan modalnya (Kasmir:2015).

Rasio LDR

Loan to Deposit Ratio adalah kesanggupan bank untuk membayar kembali penarikan dana deposan dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan arti lain, besarnya kredit yang diberikan kepada masyarakat dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi persyaratan deposan untuk menarik dana yang telah digunakan bank dalam memberikan pinjaman. Misalnya nasabah menarik dana dalam bentuk tunai dan giro dengan menggunakan cek, pemindahbukuan rekening dan pembayaran deposito yang telah jatuh tempo (Sorongan, 2020). Ismail (2018:42) menyimpulkan *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali dana yang diperoleh dari nasabah dan disalurkan dalam bentuk kredit yang diberikan kepada debitur. Rasio *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan total kredit yang dikeluarkan bank terhadap dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank untuk mengembalikan dana oleh deposan dalam mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Standar pengukuran *Loan to Deposit Ratio* adalah semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank, dan semakin besar kemungkinan bank menghadapi kredit bermasalah. Di sisi lain, semakin rendah *loan to deposit ratio* maka semakin rendah efisiensi bank dalam mengeluarkan kredit, yang menyebabkan hilangnya peluang keuntungan bagi bank.

Penelitian yang dilakukan Arwantini & Syaiful (2022) serta Ilhami & Thamrin (2021) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA sebelum dan saat masa pandemi Covid-19. Sedangkan Esomar & Christianty (2021) dan Siska et al., (2021) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap ROA, LDR, dan NPL akibat adanya pandemi Covid-19. Romli & Zaputra (2022) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja keuangan bank konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan rasio keuangan LDR dan ROA. Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA) seluruhnya terjadi perbedaan yang signifikan selama periode 2018 – 2019 sebelum pandemi COVID-19. Rasio keuangan baik sebelum maupun selama pandemi mengalami dampak dengan adanya pandemi. Kamal (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 telah berdampak negatif terhadap profitabilitas bank, yang menyebabkan penurunan laba atas aset (ROA).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan objek penelitian yaitu Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan periode tahun 2016-2018 (sebelum pandemi) dan 2021-2023 (selama pemulihan pasca pandemi). Populasi dalam penelitian ini adalah 92 Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan total sampel data berjumlah 204 laporan keuangan dengan total 51 Bank Umum Konvensional yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode teknik analisis kuantitatif. Alat analisis data untuk penelitian ini menggunakan bantuan program komputer, *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26. Alat analisis yang digunakan yakni Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, uji Homogenitas) dan Uji Hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menghasilkan hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Deskriptif Statistik Variabel Independen
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA Sebelum Pandemi Covid-19	102	-,092	,031	,00696	,015457
ROA Setelah Pandemi Covid-19	102	-,069	,041	,00825	,015365
NPL Sebelum Pandemi Covid-19	102	,000	15,750	3,24402	2,306997
NPL Setelah Pandemi Covid-19	102	,010	10,270	2,72235	1,793436
Primary Ratio Sebelum Pandemi Covid-19	102	,074	1,486	,19233	,148844
Primary Ratio Setelah Pandemi Covid-19	102	,064	,887	,25266	,162655
LDR Sebelum Pandemi Covid-19	102	,000	971,600	104,54265	93,701965
LDR Setelah Pandemi Covid-19	102	20,530	373,610	94,91363	49,284692
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel hasil Uji Deskriptif Statistik Variabel Independen, *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Loan* (NPL), *Primary Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) *Return on Assets* (ROA)

Sebelum pandemi Covid-19, rata-rata ROA bank umum konvensional yang terdaftar di OJK bernilai positif kecil bernilai 0,00696. Nilai ROA minimum sebesar -0,092 menunjukkan ada bank yang mengalami kerugian, sementara nilai maksimum sebesar 0,031 menunjukkan bank dengan kinerja terbaik. Penyebaran data cukup kecil, terlihat dari standar deviasi sebesar 0,015457, yang menunjukkan variabilitas antar bank tidak terlalu tinggi. Setelah pandemi, rata-rata ROA sedikit meningkat menjadi 0,00825. Nilai minimum meningkat menjadi -0,069, sedangkan nilai maksimum tetap di angka 0,041. Standar deviasi 0,0153665, mengindikasikan tingkat variasi antar bank relatif stabil.

2) *Non-Performing Loan* (NPL)

Sebelum pandemi, rata-rata NPL berada pada angka 3,24402 dengan nilai minimum 0,000 dan maksimum 15,750. Tingginya nilai maksimum ini menunjukkan adanya bank dengan tingkat kredit bermasalah yang signifikan. Penyebaran data cukup besar, terlihat dari standar deviasi sebesar 2,306997, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antar bank dalam pengelolaan kredit bermasalah. Setelah pandemi, rata-rata NPL mengalami penurunan menjadi 2,72235. Nilai minimum sedikit meningkat menjadi 0,010, sedangkan nilai maksimum menurun menjadi 10,270. Standar deviasi juga menurun menjadi 1,793436, mengindikasikan bahwa perbedaan antar bank dalam hal NPL menjadi lebih kecil.

3) *Primary Ratio*

Sebelum pandemi, rata-rata *Primary Ratio* berada pada angka 0,19233 dengan nilai minimum sebesar 0,074 dan maksimum sebesar 1,486. Nilai ini menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat likuiditas yang memadai. Penyebaran data relatif kecil, terlihat dari standar deviasi sebesar 0,148844, yang menunjukkan variabilitas antar bank tidak terlalu tinggi. Setelah pandemi, rata-rata *Primary Ratio* meningkat menjadi 0,25266. Nilai minimum sedikit menurun menjadi 0,064, sementara nilai maksimum menurun menjadi 0,887. Standar deviasi menurun menjadi 0,162655, menunjukkan bahwa likuiditas bank menjadi lebih seragam.

4) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Sebelum pandemi, rata-rata LDR bank mencapai 104,54265, menunjukkan bahwa sebagian besar bank banyak menyalurkan kredit dibandingkan dana yang dihimpun. Nilai minimum berada pada angka 0,000, sedangkan nilai maksimum sangat tinggi, yaitu 971,600, yang mencerminkan variasi besar antar bank dalam pengelolaan dana. Standar deviasi sebesar 93,701965 mendukung hal ini. Setelah pandemi, rata-rata LDR menurun menjadi 94,91363, menunjukkan pengelolaan kredit yang lebih konservatif. Nilai minimum meningkat menjadi 20,530, dan nilai maksimum menurun menjadi 373,610. Standar deviasi juga menurun menjadi 49,284692, mengindikasikan bahwa perbedaan dalam pengelolaan dana antar bank menjadi lebih kecil.

Tabel 2
Hasil Uji Deskriptif Statistik Variabel Dependen
Descriptives

Kinerja Keuangan								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Sebelum Pandemi Covid-19	102	105,0864	91,97132	9,10652	87,0215	123,1512	,92	971,70
Setelah Pandemi Covid -19	102	97,8969	50,02368	4,95308	88,0713	107,7225	20,86	383,63
Total	204	101,4916	73,93602	5,17656	91,2849	111,6983	,92	971,70

Sumber: Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel hasil Uji Deskriptif Statistik Variabel Dependen, Kinerja Keuangan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Sebelum pandemi Covid-19

Sebelum pandemi Covid-19, rata-rata Kinerja Keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di OJK bernilai 105,0864. Nilai minimum sebesar 0,92 sementara nilai maksimum sebesar 971,70.

2) Setelah pandemi Covid-19

Setelah pandemi Covid-19, rata-rata Kinerja Keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di OJK bernilai 97,8969. Nilai minimum sebesar 20,86 sementara nilai maksimum sebesar 383,63.

3) Perbandingan sebelum dan setelah pandemi Covid-19

Terdapat penurunan rata-rata antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19 senilai 7,1895, dari sini dapat diketahui kinerja keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di OJK cenderung mengalami penurunan dari sebelum pandemi Covid-19, namun berdasarkan nilai minimum bank mengalami peningkatan sebesar 19,94 dan nilai maximum dengan perbandingan nilai, mengalami penurunan sebesar minus 588,07. Sehingga dapat di simpulkan kinerja keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di OJK masih mengalami penyesuaian akan dampak yang dihasilkan Covid-19.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Ketentuan Sig	Kesimpulan
ROA sebelum pandemi Covid-19	0,000	0,05	Tidak Berdistribusi Normal
ROA Setelah pandemi Covid-19	0,000	0,05	Tidak Berdistribusi Normal
NPL sebelum pandemi Covid-19	0,003	0,05	Tidak Berdistribusi Normal
NPL Setelah pandemi Covid-19	0,122	0,05	Berdistribusi Normal
<i>Primary Ratio</i> sebelum pandemi Covid-19	0,000	0,05	Tidak Berdistribusi Normal
<i>Primary Ratio</i> Setelah pandemi Covid-19	0,001	0,05	Tidak Berdistribusi Normal
LDR sebelum pandemi Covid-19	0,000	0,05	Tidak Berdistribusi Normal
LDR Setelah pandemi Covid-19	0,000	0,05	Tidak Berdistribusi Normal

Sumber: Hasil olah peneliti (2025)

- ROA sebelum pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Sedangkan ROA setelah pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga tidak berdistribusi normal.
- NPL sebelum pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,003 lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Sedangkan NPL setelah pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,122 lebih besar dari 0,05 sehingga berdistribusi normal.
- Primary Ratio* sebelum pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Hasil ini sama dengan *Primary Ratio* setelah pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga tidak berdistribusi normal.
- LDR sebelum pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Sedangkan LDR setelah pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas ini untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak dan sebagai prasyarat dari uji beda yang akan dilakukan. Hasil keputusan normal atau tidak yaitu dengan membandingkan probabilitas atau asymptotic significance (2-tailed) dengan $\alpha = 0,05$ (5%). Apabila nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berdasarkan penjelasan dan tabel hasil uji normalitas maka dapat disimpulkan:

- ROA sebelum pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Sedangkan ROA setelah pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga tidak berdistribusi normal.
- NPL sebelum pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,003 lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Sedangkan NPL setelah pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,122 lebih besar dari 0,05 sehingga berdistribusi normal.
- Primary Ratio* sebelum pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Hasil ini sama dengan *Primary Ratio* setelah pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga tidak berdistribusi normal.
- LDR sebelum pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Sedangkan LDR setelah pandemi Covid-19 memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga tidak berdistribusi normal.

Karena hasil pengujian dengan menggunakan uji normalitas data menemukan banyaknya data yang tidak normal, digunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test untuk melakukan pengujian normalitas dan dihasilkan tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA Setelah Pandemi Covid-19 - ROA Sebelum Pandemi Covid-19	Negative Ranks	44 ^a	49,05	2158,00
	Positive Ranks	57 ^b	52,51	2993,00
	Ties	1 ^c		
	Total	102		
NPL Setelah Pandemi Covid-19 - NPL Sebelum Pandemi Covid-19	Negative Ranks	55 ^d	55,09	3030,00
	Positive Ranks	47 ^e	47,30	2223,00
	Ties	0 ^f		
	Total	102		
Primary Ratio Setelah Pandemi Covid-19 - Primary Ratio Sebelum Pandemi Covid-19	Negative Ranks	35 ^g	32,91	1152,00
	Positive Ranks	67 ^h	61,21	4101,00
	Ties	0 ⁱ		
	Total	102		
LDR Setelah Pandemi Covid-19 - LDR Sebelum Pandemi Covid-19	Negative Ranks	73 ^j	48,47	3538,00
	Positive Ranks	29 ^k	59,14	1715,00
	Ties	0 ^l		
	Total	102		

Sumber: Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel Uji Wilcoxon Signed Ranks Test pada variabel *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Loan* (NPL), *Primary Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) *Return on Assets* (ROA)

ROA setelah pandemi Covid-19 dan ROA sebelum pandemi Covid-19 memiliki jumlah kasus di mana nilai setelah pandemi lebih kecil daripada sebelum pandemi sebanyak 44, jumlah kasus di mana nilai setelah pandemi lebih besar daripada sebelum pandemi 57, jumlah kasus di mana tidak ada perubahan nilai sebelum dan setelah pandemi satu. Maka dapat disimpulkan ROA setelah pandemi lebih besar dari pada sebelum pandemi.

b) *Non-Performing Loan (NPL)*

NPL setelah pandemi Covid-19 dan NPL sebelum pandemi Covid-19 memiliki jumlah kasus di mana nilai setelah pandemi lebih kecil daripada sebelum pandemi sebanyak 55, jumlah kasus di mana nilai setelah pandemi lebih besar daripada sebelum pandemi 47. Maka dapat disimpulkan NPL sebelum pandemi lebih besar dari pada setelah pandemi.

c) *Primary Ratio*

Primary Ratio setelah pandemi Covid-19 dan *Primary Ratio* sebelum pandemi Covid-19 memiliki jumlah kasus di mana nilai setelah pandemi lebih kecil daripada sebelum pandemi sebanyak 35, jumlah kasus di mana nilai setelah pandemi lebih besar daripada sebelum pandemi 67. Maka dapat disimpulkan *Primary Ratio* setelah pandemi lebih besar dari pada sebelum pandemi.

d) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR setelah pandemi Covid-19 dan LDR sebelum pandemi Covid-19 memiliki jumlah kasus di mana nilai setelah pandemi lebih kecil daripada sebelum pandemi sebanyak 73, jumlah kasus di mana nilai setelah pandemi lebih besar daripada sebelum pandemi 29. Maka dapat disimpulkan LDR sebelum pandemi lebih besar dari pada setelah pandemi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hal ini dikarenakan hasil pengujian uji normalitas menemukan banyaknya data yang tidak normal. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Statistics

Test Statistics ^c				
	ROA Setelah Pandemi Covid-19 - ROA Sebelum Pandemi Covid-19	NPL Setelah Pandemi Covid-19 - NPL Sebelum Pandemi Covid-19	Primary Ratio Setelah Pandemi Covid-19 - Primary Ratio Sebelum Pandemi Covid-19	LDR Setelah Pandemi Covid-19 - LDR Sebelum Pandemi Covid-19
Z	-1,414 ^a	-1,347 ^b	-4,922 ^a	-3,043 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,157	,178	,000	,002

a. Based on negative ranks.

b. Based on positive ranks.

c. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel Uji Wilcoxon Signed Ranks Test dan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Statistics pada variabel *Return on Assets (ROA)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Primary Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) *Return on Assets (ROA)*

Hasil pengujian data variabel ROA mendapatkan nilai Z -1,414 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,157 lebih besar dari 0,05 maka tidak signifikan, tidak ada perbedaan yang berarti sebelum dan setelah pandemi akan variabel *Return on Assets (ROA)* pada penelitian ini.

b) *Non-Performing Loan (NPL)*

Hasil pengujian data variabel NPL mendapatkan nilai Z -1,347 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,178 lebih besar dari 0,05 maka tidak signifikan, tidak ada perbedaan yang berarti sebelum dan setelah pandemi akan variabel *Non-Performing Loan (NPL)* pada penelitian ini.

c) *Primary Ratio*

Hasil pengujian data variabel NPL mendapatkan nilai Z -4,922 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka signifikan, ada perbedaan yang berarti sebelum dan setelah pandemi akan variabel *Primary Ratio* pada penelitian ini.

d) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Hasil pengujian data variabel NPL mendapatkan nilai Z -3,043 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,002 lebih kecil dari 0,05 maka signifikan, ada perbedaan yang berarti sebelum dan setelah pandemi akan variabel *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Perbedaan Rasio *Return on Assets (ROA)* sebelum dan setelah pandemi covid-19

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan, *Return on Assets (ROA)*, pada bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan setelah pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.474 > 0.05$.

Return On Assets (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan secara menyeluruh. Menurut Brigham dan Houston (2017) mengatakan ROA adalah rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset. *Return On Assets (ROA)* digunakan untuk bisa mengevaluasi apakah pihak manajemen sudah mendapatkan hasil yang sesuai berdasarkan aset yang sudah dimilikinya. Rasio tersebut adalah suatu nilai yang sangat berguna bila seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah menggunakan dananya. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka harga saham pun akan meningkat dan dengan begitu imbal hasil yang didapat juga semakin besar. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik kinerja perusahaan tersebut (Kasmir 2014:136).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan mampu mempertahankan kinerja keuangannya meskipun terjadi pandemi. Sehingga kondisi ini tidak terlalu memberikan pengaruh kepada rasio profitabilitas perbankan. Artinya baik itu sebelum pandemi maupun setelah pandemi perbankan tidak terpengaruh kemampuannya dalam menghasilkan laba meskipun ada penurunan laba tetapi tidak signifikan. *Return On Assets (ROA)* digunakan untuk bisa mengevaluasi apakah pihak manajemen sudah mendapatkan hasil yang sesuai berdasarkan aset yang sudah dimilikinya. Rasio tersebut adalah suatu nilai yang sangat berguna bila seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah menggunakan dananya. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka harga saham pun akan meningkat dan dengan begitu imbal hasil yang didapat juga semakin besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023), Arwantini & Syaiful (2022) serta Ilhami & Thamrin (2021) yang menunjukkan bahwa menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA sebelum dan saat masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan perbankan Bank Konvensional yang ditunjukkan melalui rasio *Return On Assets (ROA)* sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan *Return On Assets (ROA)* tidak dapat dipengaruhi oleh pandemi. Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini dengan hasil yang telah di dapat, maka penelitian ini di harapkan berguna dalam menilai dan menganalisa kondisi perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan menguntungkan bagi bank khususnya. perusahaan perbankan perlu mengupayakan agar ROA perusahaan berada pada level $> 2\%$. Perusahaan perlu berfokus

untuk menjadi lebih efisien dalam mengelola asetnya dan memastikan bahwa aset digunakan dengan sebaik-baiknya untuk dapat meningkatkan laba.

Perbedaan Rasio *Non Performing Loan* (NPL)) sebelum dan setelah pandemi covid-19

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan, *Non Performing Loan* (NPL), pada bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan setelah pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.051 > 0.05$.

Non Performing Loan (NPL) atau pinjaman bermasalah adalah pinjaman yang tidak dapat dilunasi atau pembayarannya terlambat oleh peminjam. NPL merupakan indikator yang menunjukkan risiko kredit dan efisiensi manajemen risiko lembaga keuangan. NPL dapat menjadi sinyal peringatan terkait masalah likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Peningkatan nilai NPL dapat berdampak pada berkurangnya modal lembaga keuangan dan tidak dapatnya dana yang telah diberikan kepada nasabah dikembalikan. Semakin rendah rasio NPL semakin rendah tingkat kredit bermasalah, begitu pula sebaliknya semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang akan ditanggung bank tersebut (Vanni, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Jalihi dan Rani (2020) dan Ilhami & Thamrin (2021) yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL sebelum dan saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatan nilai NPL sehingga tidak berdampak besar terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal tersebut salah satunya adalah karena keputusan dari regulator atau OJK yang mengeluarkan POJK No 11/POJK.03/2020 dimana salah satunya adalah kebijakan restrukturisasi kredit kepada seluruh kredit yang terkena dampak Covid-19, dan kualitas kredit menjadi lancar setelah direstrukturisasi selama masa berlakunya POJK.

Perbedaan Rasio *Primary Ratio* sebelum dan setelah pandemi covid-19

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan, *Primary Ratio*, pada bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan setelah pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 > 0.05$.

Primary Ratio (PR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup penurunan aset dengan modal sendiri dan kecukupan modal bank. PR merupakan salah satu alat ukur dari rasio solvabilitas. *Primary Ratio* (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan pada suatu bank untuk menutup penurunan aktiva akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan (Kasmir, 2015). Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan rasio *Primary Ratio* (PR) pada bank konvensional antara sebelum dan setelah pandemi berlangsung. *Primary Ratio* (PR) mengacu terhadap penyediaan modal untuk mengatasi resiko kerugian, sehingga apabila modalnya besar, maka akan meminimalisir adanya kerugian untuk mencapai laba yang maksimal. Besar kecilnya *Primary Ratio* (PR) ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba, berdasarkan besarnya pertumbuhan laba suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio *Primary Ratio* (PR) maka semakin besar permodalan yang dimiliki untuk menutupi kerugian yang tidak dapat dihindari pada

aktifa, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putria et al., (2024) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap PR sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja keuangan perbankan Bank Konvensional yang ditunjukkan melalui rasio *Primary Ratio* (PR) sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa *Primary Ratio* (PR) dapat dipengaruhi oleh pandemi. *Primary Ratio* (PR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup penurunan aset dengan modal sendiri dan kecukupan modal bank. Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini dengan hasil yang telah di dapat, maka penelitian ini di harapkan berguna dalam menilai dan menganalisa kondisi perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan menguntungkan bagi bank khususnya.

Perbedaan Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebelum dan setelah pandemi covid-19

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pada bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan setelah pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.356 > 0.05$.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada nasabah. LDR dihitung dengan membandingkan total pinjaman (kredit) dengan total simpanan (deposit) dalam periode yang sama. Ismail (2018:42) menyimpulkan *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali dana yang diperoleh dari nasabah dan disalurkan dalam bentuk kredit yang diberikan kepada debitur. Semakin tinggi LDR, artinya semakin banyak dana pihak ketiga yang telah berhasil disalurkan. Namun, jika LDR terlalu tinggi, bank mungkin tidak memiliki cukup likuiditas untuk menutupi kebutuhan dana yang tidak terduga. Sebaliknya, jika LDR terlalu rendah, bank mungkin tidak memperoleh laba sebanyak yang seharusnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putria et al (2024), Siska et al., (2021), Anshori et al (2022), Sari (2023), Wahyuni (2023) dan Romli & Zaputra (2022) yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR sebelum dan saat masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa kinerja keuangan yang ditunjukkan melalui rasio LDR dapat dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi. Analisis LDR penting karena dapat menunjukkan tingkat likuiditas bank, dimana LDR yang tinggi menunjukkan bank tidak memiliki cukup likuiditas untuk memenuhi kewajiban keuangan, seperti penarikan tiba-tiba dari nasabah. Selain itu LDR juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan, yakni LDR yang tinggi dapat meningkatkan kesempatan bank untuk mendapatkan keuntungan, dengan asumsi bank dapat menyalurkan kreditnya secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka Bank Konvensional perlu memperhatikan rasio keuangan perusahaan agar dapat menjaga profitabilitas yang baik, terkhusus saat terjadinya situasi tidak terduga seperti pandemi. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam memahami faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh rasio *Return on Assets* (ROA), pada bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan setelah pandemi covid-19.
2. Tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL), pada bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan setelah pandemi covid-19.
3. Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh rasio *Primary Ratio* pada bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan setelah pandemi covid-19.
4. terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pada bank Umum Konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan setelah pandemi covid-19.

Saran

1. Tidak terdapat perbedaan signifikan rasio *Return on Assets* (ROA) sebelum dan setelah pandemi covid-19 sehingga perusahaan perbankan perlu mengupayakan agar ROA perusahaan berada pada level $> 2\%$. Perusahaan perlu berfokus untuk menjadi lebih efisien dalam mengelola asetnya dan memastikan bahwa untuk mereka menggunakan semua asetnya, atau meningkatkan laba bersihnya.
2. Tidak terdapat perbedaan signifikan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan setelah pandemi covid-19 sehingga untuk tetap mempertahankan kondisi kinerja keuangan bank yang baik, perusahaan perbankan sebaiknya menjaga agar NPL berada dalam kondisi baik atau sehat. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi nasabah yang rentan sejak dini, kemudian melakukan deteksi tanda-tanda kesulitan keuangan sebelum mereka gagal membayar pinjaman serta memperkuat struktur permodalan.
3. Terdapat perbedaan signifikan kinerja rasio *Primary Ratio* sebelum dan setelah pandemi covid-19 sehingga perusahaan perbankan sebaiknya dapat mengelola kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan baik, karena jika rasio solvabilitas tinggi, berarti aktiva perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang. Perusahaan sebaiknya meninjau kondisi utang dan aset secara berkala, serta mempertimbangkan perubahan operasional, pengelolaan utang dan peningkatan modal.
4. Terdapat perbedaan signifikan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebelum dan setelah pandemi covid-19 sehingga perusahaan perbankan perlu mengelola manajemen liabilitas dengan baik karena bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya jika rasio LDR semakin tinggi. Perusahaan sebaiknya berupaya untuk meningkatkan penghimpunan dana dari pihak ketiga, seperti tabungan dan deposito dan menyeimbangkan antara pertumbuhan kredit dan ketersediaan dana bank.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian yang berkaitan perbedaan kinerja keuangan yang diproksi oleh ROA, NPL, LDR dan PR. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang akan diteliti sehingga hasil penelitian dapat lebih menggambarkan hasil yang sesungguhnya. Serta diharapkan menggunakan

data yang up to date dengan jumlah data yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih panjang, sehingga dapat menggambarkan keadaan dengan lebih jelas pada saat penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwantini, K. frydha P., & Syaiful. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal of Culture Accountig and Auditing*, 1(1), 81–94. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1412>
- Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 227–233. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v7i2.5266>
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)
- Ismail. 2018. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jalih, J.H., & Rani, I.H. (2020). Respon NPL Bank Konvensional di Indonesia: Analisis Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID19 dan Penerapan New Normal. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 4(2), Hlm: 73-82, <https://doi.org/10.18196/rabin.v4i2.10704>
- Kasmir, (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- L.Thian Hin. (2008). *Panduan Berinvestasi Saham. Edisi Terkini*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Rahmani, A. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 252–269. <https://doi.org/10.29313/ka.v21i2.6436>
- Saragih, B., Abubakar, L., & Handayani, T. (2021). Implementing Sustainable Finance Principles: Legal Implications of Ease of Doing Business Towards Banking Credit Approval. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 7(1), 38–53. <https://doi.org/10.23887/jkh.v7i1.31456>
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol . 8 No . 2 September 2021 E - Issn Terhadap Kualitas Audit P erusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2).
- Wahyuni, I. (2023). Analisis kinerja bank pemerintah sebelum dan selama pandemi covid-19. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 8–20. Retrieved from <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/3592>